

Peningkatan Bahasa Ekspresif Anak Usia 3-4 Tahun melalui Buku Cerita *Little Abid*

Ulil Hidayati^{1✉}, Ratna Wahyu Pusari², Anita Chandra D.S.³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Semarang, Indonesia^(1,2,3)

DOI: [10.31004/obsesi.v8i1.2668](https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.2668)

Abstrak

Pada anak usia dini bahasa ekspresif perlu ditingkatkan, karena bahasa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Tujuan pengambilan data ini untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 3-4 tahun melalui buku cerita *Little Abid*. Metode yang digunakan penelitian tindakan kelas menggunakan model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) membuat perencanaan; (2) melakukan tindakan; (3) mengadakan pengamatan terhadap tindakan; (4) merefleksikan hasil pengamatan tindakan. Sebanyak 13 anak menjadi subyek. Perbaikan teknik penyampaian cerita ditunjukkan sebagai berikut: (1) teknik dalam membacakan buku cerita dengan cara yang menyenangkan; (2) menjiwai karakter tokoh dalam cerita; (3) memahami alur cerita; (4) menggunakan mimik muka intonasi dan gerak tubuh; (4) anak-anak dilibatkan dalam bercerita. Hasil pratindakan menunjukkan belum ada anak dengan kriteria capaian baik. Setelah siklus I, data menunjukkan 38,46% dan di akhir siklus II menjadi 92,31%. Buku cerita *Little Abid* merupakan buku cerita yang berisi cerita sederhana yang mudah dimengerti naka disertai gambar yang menarik sesuai dengan tema. Dengan demikian bercerita menggunakan buku cerita *Little Abid* dengan baik dan menyenangkan dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

Kata Kunci: *anak usia dini; bahasa ekspresif; buku cerita.*

Abstract

For early childhood expressive language needs to be developed, because language is used to communicate with other people. The purpose of this data collection is to improve the expressive language skills of children aged 3-4 years through the *Little Abid* story book. The method used is classroom action research using the Kemmis and Taggart model which consists of 2 cycles. Each cycle consists of four stages, namely: (1) making a plan; (2) take action; (3) observing the action; (4) reflect on the results of the observation of the action. A total of 13 children became subjects. Improvements in storytelling techniques are shown as follows: (1) techniques in reading story books in a fun way; (2) animating the characters in the story; (2) understand the storyline; (3) using facial expressions into intonation and gestures; (4) children are involved in storytelling. The results of the pre-action showed that there were no children with good achievement criteria. After the first cycle, the data showed 38.46% and at the end of the second cycle it became 92.31%. Thus, telling stories using the *Little Abid* storybook in a good and fun way can improve children's expressive language skills.

Keywords: *early childhood; expressive language; storybook.*

Copyright (c) 2024 Ulil Hidayati, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address : ulilhidayati555@gmail.com (Semarang, Jawa Tengah, Indonesia)

Received 29 April 2023, Accepted 29 June 2023, Published 27 April 2024

Pendahuluan

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 14 menyatakan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.). Pernyataan terkait kebijakan PAUD tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, mencatat bahwa terdapat 6 ranah perkembangan yang harus dicapai anak sesuai dengan tahap usianya meliputi perkembangan agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni. Pasal 10 Nomor 5 Point b menyebutkan bahwa mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar berbahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide dan keinginan dalam bentuk coretan. (*Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, n.d.). Semua perkembangan tersebut harus dicapai oleh anak untuk kematangan tumbuh kembangnya yang memerlukan pemberian stimulasi dari lingkungan secara tepat agar anak-anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik. Terlebih pada peningkatan bahasa ekspresif karena bahasa merupakan bekal kemampuan yang utama dalam perkembangannya.

Salah satu kemampuan yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini yaitu perkembangan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi baik secara lisan, tulisan atau menggunakan lambang serta simbol (Santrock, 2007). Ketrampilan berbahasa anak-anak prasekolah tumbuh dan berkembang cepat secara meluas dan komprehensif, sehingga pemberian stimulasi bahasa untuk anak usia dini perlu dikembangkan secara maksimal agar dapat menjadi bekal di masa depan (Morrison, 2015). Di sekolah, guru mempunyai tugas menstimulasi perkembangan anak. Bahasa adalah sistem lambang bahasa yang arbitrer digunakan oleh sekelompok sosial yang digunakan untuk melakukan komunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Guide dalam Cahyani & Hadiani (Cahyani, 2018). Bahasa menjadi penting bagi anak karena dalam menjalin interaksi dengan orang-orang disekitarnya, anak perlu memahami setiap makna dari kata yang diterima. Kemampuan berkomunikasi anak dibagi menjadi 2, yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif (Otto, 2015). Bahasa reseptif mengacu pada pemahaman kata atau simbol dan bahasa ekspresif lebih mengacu pada pengolahan bunyi-bunyi ujaran (Otto, 2015). Jadi bahasa ekspresif merupakan alat komunikasi yang penting untuk dikembangkan pada usia dini karena anak usia dini ketrampilan bahasanya berkembang sangat cepat.

Menurut Huil Dan Howard bahasa adalah ekspresi kemampuan manusia yang bersifat bawaan, berupa simbol-simbol abstrak yang terdapat di otak. Setiap orang memiliki kapasitas untuk dapat menggunakan bahasa. Semua itu dipengaruhi oleh lingkungannya masing-masing. Bahasa ekspresif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan keinginan, ide, gagasan, dan perasaannya kepada orang lain secara lisan disertai ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara (Munawaroh et al., 2018). Ketika anak berada di rumah peran orang tua dan keluarga sangat dibutuhkan dalam perkembangan bahasa ekspresif anak. Dan ketika anak berada di sekolah peranan guru dibutuhkan untuk menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak.

Berbicara termasuk dalam kemampuan bahasa ekspresif. Bromley dalam Dhieni (2006: 1.19) menyatakan kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Ada yang bersifat reseptif (dimengerti dan diterima) maupun ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan dengan orang lain. Gordon dan Browne dalam Dhieni (2006: 7.5) menambahkan bahwa penguasaan berbahasa ekspresif adalah semakin seringnya anak menyatakan keinginan, kebutuhan, pikiran dan perasaan kepada orang lain secara lisan (Dhieni, 2006). Hubungan bahasa dan

berbicara, berbicara termasuk dalam ranah bahasa karena dalam berbicara diperlukan penguasaan kosa kata dan cara mengungkapkannya.

Kemampuan bahasa ekspresif anak diusia 3-5 tahun menurut Steinberg dan Gleason dalam Suhartono (2005: 53) termasuk dalam perkembangan kombinatori dimana anak sudah mampu berbicara secara teratur dan terstruktur, pembicaraannya dapat dipahami oleh orang lain dan anak sanggup merespon baik positif maupun negatif atas pembicaraan lawan bicaranya. Hal ini sesuai dengan Sugono dalam Dhieni (2006: 4.4) yang menyatakan bahwa bahasa lisan atau bahasa ekspresif adalah bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat ucap (*Organ Of Speech*) dengan fonem sebagai unsur dasarnya. Bahasa lisan mencakup aspek lafal, tata bahasa (bentuk kata dan susunan kalimat), dan kosakata (Anggalia & Karmila, 2014). Kemampuan bahasa ekspresif adalah kemampuan menggunakan alat ucap yang mencakup aspek lafal, tata bahasa, dan kosa kata.

Suhartono (2005: 22) mengungkapkan bahwa bicara anak adalah suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengar disekitarnya. Bunyi tangisan bayi sebenarnya juga mempunyai maksud tertentu, mungkin memanggil orang tuanya, mungkin kedinginan, mungkin lapar, mungkin haus dan sebagainya. Hampir semua bunyi yang diucapkan anak mempunyai maksud tertentu, walaupun bunyi tersebut bukan bunyi berbentuk kata maupun kalimat. Jadi yang dimaksud bicara anak lebih luas maknanya dengan makna berbicara. Jika berbicara lebih diartikan sebagai pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang dapat dipahami oleh lawan bicara, tetapi bicara anak lebih diartikan bunyi yang diucapkan oleh anak, baik bunyi bahasa maupun bunyi-bunyi yang bukan bahasa tetapi diucapkan oleh alat ucap anak (Susanti, 2018).

Pengertian bicara dikemukakan oleh Tarigan dalam Suhartono (2005:20) mengemukakan bicara atau bahasa ekspresif adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Anggalia & Karmila, 2014). Berbicara adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain yang mempunyai maksud tertentu dengan menggunakan cara tersendiri dalam penyampaiannya

Perkembangan bahasa anak 3-5 tahun adalah dimana anak sudah dapat berbicara dengan baik. Pada usia ini anak mampu menyusun kalimat sederhana dan mulai senang mendengarkan cerita sederhana dan mulai banyak bercakap-cakap (Dhieni, 2005: 9.2). Anak berbicara selagi anak bermain, seringkali melukiskan apa yang sedang mereka lakukan waktu bermain (Dhieni et al., 2005).

Belajar berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berhubungan satu sama lain, yaitu belajar mengucapkan kata, membangun kosa kata, dan membentuk kalimat (Hurlock, 1978). Ketiga proses harus saling berkaitan, karena berpengaruh besar pada perkembangan bicara anak.

Belajar mengungkapkan kata, tugas pertama dalam belajar berbicara adalah belajar mengucapkan kata. Pengucapan dipelajari dengan meniru. Awal masa kanak-kanak adalah saat yang tepat untuk mulai mempelajari pengucapan yang betul, kemudian merasa senang, maka anak dapat "berbicara seperti dengan bahasa ibu."

Membangun kosa kata, anak belajar mengaitkan arti dengan bunyi dalam mengembangkan kosakatanya. Membangun kosakata jauh lebih sulit daripada mengucapkan, hal ini dikarenakan banyak kata yang memiliki arti yang lebih dari satu dan karena sebagian kata bunyinya hampir sama.

Membentuk kalimat, anak memperlihatkan perbedaan individual yang menonjol dalam pembentukan kalimat baik mengenai panjang maupun mengenai polanya. Salah satu bentuk kalimat yang paling umum digunakan anak adalah kalimat bertanya. Dalam penggunaan kalimat sederhana, kalimat majemuk dan kalimat kompleks, serta kalimat yang diuraikan terdapat sedikit peningkatan kecil tetapi ajeg.

Pada usia 3-4 tahun, pemahaman bahasa anak meliputi (Ferliana & Cht, 2014): memahami kata-kata pertama, memahami hampir 4.000 kata, memahami kanan dan kiri, memahami berbagai konsep kualitas semua atau setengah, memahami beberapa lelucon, keheranan, meyakinkan atau berpura-pura.

Kemampuan bahasa ekspresif anak usia 3-4 tahun diantaranya: menggunakan kata kerja dengan benar, memiliki tata bahasa seperti orang dewasa, menggunakan kata-kata penolakan, kepemilikan, dan jamak

Secara harfiah media berarti perantara atau pengantar. Istilah “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan (Sadiman, 2014). Media merupakan salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima. Perbedaan gaya belajar, minat intelegensi, keterbatasan indra, cacat tubuh atau hambatan jarak waktu dan lain-lain, dapat dibantu dengan pemanfaatan media pendidikan (Sadiman, 2014). Menurut Gagne dan Briggs media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video camera, film, slide (gambar bingkai) foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer (Arsyad, 2013). Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Arsyad, 2013).

Perkembangan bahasa lisan anak prasekolah tergantung pada banyaknya peluang yang disediakan oleh guru melalui keterlibatan dalam penggunaan bahasa untuk berinteraksi. Menurut Mol et al. (2009: 979) menjelaskan tentang penggunaan buku cerita interaktif dapat meningkatkan kemampuan bicara anak, selain itu kualitas buku dan frekuensi dalam penggunaan bukupun menjadi hal yang sangat penting. Salah satu media dalam pembelajaran bagi anak usia dini adalah buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar ada yang berupa gambar ilustrasi saja, tetapi kebanyakan buku cerita bergambar merupakan kombinasi dari gambar dan teks. Kombinasi gambar dan teks yang baik dan sesuai sangat diperlukan agar dapat menyampaikan pesan dalam buku tersebut. Sedang menurut Tompkins & Hoskissom (1995) buku cerita bergambar mempunyai teks singkat, umumnya terdiri dari 32 halaman yang terdiri dari kata-kata dan gambar yang digabungkan dalam cerita untuk menyampaikan informasi. Selain itu, menurut Mufsiroh (2005:38) cerita untuk anak harus memiliki unsur-unsur utama pengembang fiksi seperti tema dan amanat, tokoh, alur, *setting*, sudut pandang, dan sarana kebahasaan. Unsur-unsur tersebut diolah sedemikian rupa sehingga tetap tercerna oleh anak (Ratnasari & Zubaidah, 2019).

Buku *Little Abid* ini sejenis buku board book yang tidak gampang sobek sehingga aman untuk anak usia 0-7 tahun, terdapat 20 halaman di setiap buku dan di halaman terakhir itu terdapat note untuk orang tua yang bisa dibaca agar tahu makna di setiap buku tersebut, tokoh-tokohnya sedikit jadi anak mudah hafal. Diringkas dengan bahasa yang sederhana jadi gampang dimengerti oleh anak-anak, tetapi walaupun sederhana isinya itu terdapat nilai-nilai kehidupan yang bisa diterapkan, warna bukunya pun cerah, Terdapat banyak gambar-gambar yang nyata seperti tahu, tempe, sayuran, jadi bukan seperti dongeng semata yang hanya ilustrasi-ilustrasi saja (*Review Buku Little Abid*, n.d.).

Penggunaan buku cerita bergambar merupakan pilihan yang tepat bagi anak. Buku bergambar merupakan buku pertama yang dimiliki oleh anak dalam mengembangkan dan mengeksplorasi dunianya. Scull, et al. (2013: 71) menjelaskan hal penting dalam belajar bahasa adalah membaca buku dan melibatkan anak pada diskusi seputar teks yang dibaca. Melalui buku cerita seperti dapat melihat semua gambar sekaligus, sementara teksnya terlihat sedikit (Mitchell, 2003: 40). Pemaparan yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh (Bower, 2014; Biddle, 2014; Mitchell, 2003) yaitu buku cerita bergambar adalah cerita yang didalamnya terdapat kata dan gambar, buku cerita bergambar terdiri dari gambar dan teks yang saling

berkaitan. Keduanya saling melengkapi agar dapat menggambarkan sebuah cerita (Ratnasari & Zubaidah, 2019).

Kegiatan bercerita telah dilaksanakan di KB Gerbang Madu Tangkis yang berada di Tangkis, Guntur, Demak, Jawa Tengah sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Berdasarkan hasil data dari hasil laporan penilaian perkembangan akhir semester I tahun ajaran 2021/2022 rata-rata kemampuan bahasa ekspresif anak belum maksimal pencapaiannya. Anak-anak masih belum mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan jenis pertanyaannya. Hal tersebut tampak pada saat anak diajak berkomunikasi dengan gurunya. Ditemukan sebanyak 8 anak dari 13 anak atau 61,54% anak dengan kemampuan bahasa ekspresifnya masuk kategori kurang. Kemudian dilakukan evaluasi reflektif pembelajaran dengan hasil sebagai berikut: stimulasi untuk menunjang peningkatan kemampuan bahasa ekspresif masih kurang, pembelajaran belum berpusat pada anak, guru kurang kreatif dan kurang menyenangkan dalam membimbing anak-anak selama pembelajaran. Kegiatan bercerita sudah dijalankan sebelumnya tetapi masih dalam konteks bercerita tentang cerita yang masih belum terkonsep, sehingga anak-anak kurang memahami isi atau pesan dari cerita sehingga berpengaruh kepada kurang maksimalnya peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak.

Terdapat beberapa metode dalam peningkatan bahasa ekspresif diantaranya adalah metode bercerita. Metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak (Yuniati & Rohmadheny, 2020), (Amri, 2017), (Sriami et al., 2021). Menurut penelitian metode bercerita menggunakan media Big Book dapat meningkatkan bahasa ekspresif anak (Munawaroh et al., 2018). Bercerita dengan menggunakan Media Boneka Tangan Muca dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak (Anggalia & Karmila, 2014) dan (Suwartiningsih et al., 2018). Selain itu penggunaan buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak (Ratnasari & Zubaidah, 2019). Bercerita sangat efektif dalam mengembangkan bahasa anak (Fadlan & Harianto, 2019). Bercerita ialah sebuah rangkaian yang dilaksanakan dengan atau tanpa alat bantu untuk menyampaikan informasi, nasehat atau hanya sekedar mendongeng yang dapat diterima dengan baik dan menyenangkan oleh pendengar. Gardon dan Browne dalam Ayu dan Afifah mengatakan bahwa bercerita adalah cara penyampaian suatu penerus tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Moeslichatoen dalam Saribu dan Hidayah (2019) mengungkapkan bahwa sangat pentingnya kegiatan bercerita kepada anak karena dengan bercerita anak mendapatkan pelajaran bagi kelangsungan hidupnya (Gebrina & Ichsan, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 3-4 tahun di KB Gerbang Madu Tangkis melalui buku cerita *Little Abid*.

Metodologi

Pengambilan data dilaksanakan di KB Gerbang Madu Tangkis pada semester I tahun ajaran 2021/2022. Subjek penelitian adalah siswa umur 3-4 tahun yang berjumlah 13 anak dengan 10 orang anak laki-laki dan 3 orang anak perempuan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Taggart, yang merupakan suatu pengamatan yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar yang berupa tindakan yang secara sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas (Suharsimi et al., 2006). Pengambilan data untuk memberikan informasi bagaimana tindakan yang tepat untuk meningkatkan bahasa ekspresif anak didik. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus telah dilaksanakan 4 kali pertemuan, sehingga total 8 kali pertemuan. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) membuat perencanaan; (2) melakukan tindakan; (3) mengadakan pengamatan terhadap tindakan; (4) merefleksi hasil pengamatan tindakan.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Aktivitas Bahasa Ekspresif

Pada siklus I, saat kegiatan bercerita dengan menggunakan buku cerita *Little Abid* yang dilakukan oleh guru, interaksi dan komunikasi anak kurang berjalan dengan baik disebabkan karena guru masih belum optimal dalam membacakan buku cerita kepada anak dan terkesan hanya satu arah sehingga anak-anak hanya menjadi pendengar saja. Pada siklus I belum banyak anak yang aktif menunjukkan kemampuan bahasa ekspresifnya, hanya 3 dari 13 anak yang mampu berinteraksi dan berkomunikasi ketika dibacakan buku cerita *Little abid*. Perbedaan aktivitas bahasa ekspresif anak sebelum tindakan dan setelah tindakan pada siklus I yaitu sebelum dilakukan tindakan pada saat kegiatan apersepsi, anak belum mampu menjawab pertanyaan dengan jawaban yang tepat dan belum mampu mengulang kata dan kalimat sederhana dengan benar.

Pada siklus II, hampir semua anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik selama dibacakannya buku cerita *Little Abid*. Anak-anak mampu menyampaikan dan menceritakan kembali isi yang terkandung dalam buku cerita *Little Abid* dengan cerita yang sederhana. Penggunaan teknik bercerita dengan baik akan mempengaruhi kemampuan berbahasa anak meningkat (Hastuti & Yuwono, 2019). Pengembangan media buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak (Ngura, 2018). Dengan dibacakan buku cerita bergambar pada anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa (Aris & Kusumaningrum, 2017). Begitupun jenis suara yang nyaring dalam membacakan buku cerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak (Fadillah et al., 2019).

Kegiatan bercerita telah dilakukan oleh guru berjalan dengan baik, tampak adanya interaksi dan komunikasi antara anak dengan guru melalui percakapan dan tanya jawab. Kegiatan bercakap-cakap yang dilakukan oleh anak dengan temannya atau anak dengan guru merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak (Khoiriyah & Rachman, 2018). Anak mampu mengucapkan kata sederhana dan mampu menirukan kalimat sederhana dengan benar, menjawab pertanyaan yang dikombinasikan dan mampu mengungkapkan pendapatnya dengan baik.

Proses Pelaksanaan Bercerita Dengan Buku Cerita *Little Abid*

Pada siklus I, penerapan teknik bercerita dengan buku cerita *Little Abid* sebelum tindakan dan setelah siklus I mulai ada perubahan pada upaya guru untuk menerapkan teknik bercerita. Pada siklus I guru telah membacakan buku cerita pada saat kegiatan apersepsi, menjelaskan tentang judul buku, nama pengarang, penerbit, tokoh utama. Dalam menyampaikan cerita guru kurang begitu menarik atau menjiwai alur cerita dan terkesan satu arah anak-anak tidak dilibatkan dalam bercerita, sehingga anak kurang tertarik dengan penjelasan guru. Guru dalam membawakan cerita kurang menyenangkan dan anak bersikap seperti tidak mendengarkan dan tidak memperhatikannya. Pada saat kegiatan tanya jawab ketika selesai bercerita, guru masih memberikan bantuan kepada anak dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Hal tersebut menjadi hal yang penting dalam merefleksi sebagai bahan perbaikan pada siklus II.

Teknik atau cara bercerita yang digunakan oleh guru pada siklus I menunjukkan masih adanya kesan kurang begitu menarik atau kurang menjiwai alur cerita dan terkesan satu arah, anak-anak tidak dilibatkan dalam bercerita, hal tersebut tampak dari reaksi anak-anak yang kurang tertarik dengan pembawaan guru dalam bercerita. Guru masih memberikan bantuan kepada anak dalam menjawab pertanyaan, guru dalam bercerita masih kurang optimal.

Selama proses bercerita pada siklus II menunjukkan bahwa guru telah melakukan upaya perbaikan teknik bercerita. Teknik bercerita berpengaruh terhadap pengembangan berbahasa (Sardi et al., 2015). Proses penyampaian bercerita pada siklus I masih belum baik, telah diperbaiki oleh guru pada siklus II.

Ketika guru membawakan cerita dalam buku cerita dalam kegiatan apersepsi penuh dengan penjiwaan tokoh dalam alur cerita, menggunakan mimik muka, intonasi dan gerak tubuh sesuai dengan karakter dari tokoh dalam buku cerita sehingga anak-anak terhanyut dalam mendengarkan dan menyimak guru dalam bercerita. Dari hal itu muncul ketertarikan anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi keingintahuannya. Implementasi metode dalam bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak (Anggraeni et al., 2019). Selain itu guru juga melibatkan anak dalam bercerita sehingga anak-anak merasa senang dalam mengikuti alur cerita. Metode komunikatif untuk mengembangkan kemampuan berbahasa (Cahyani, 2018).

Kegiatan bercerita dengan menggunakan buku cerita *Little Abid* telah dilakukan oleh guru berlangsung dengan baik, tampak adanya interaksi dan komunikasi antara anak dengan guru melalui percakapan. Kegiatan bercakap-cakap yang dilakukan anak dengan temannya atau anak dengan guru merupakan sarana untuk meningkatkan ketrampilan berbicara anak (Khoiriyah & Rachman, 2018). Anak mampu mengucapkan kata sederhana dengan benar, menirukan kalimat sederhana dengan baik, menjawab pertanyaan sederhana yang dikombinasikan, dan mampu mengungkapkan pendapatnya dengan baik.

Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif

Pada saat sebelum tindakan belum ada yang anak mencapai kategori baik, kategori sedang pada siklus I ada 5 anak dari 13 anak yang mencapai kategori baik. Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak pada pratindakan (pra siklus) ke siklus I mengalami sedikit peningkatan. Ada peningkatan yang signifikan setelah dilakukan perbaikan pada siklus II. Pada siklus I masih ditemukan sejumlah 2 anak dengan kategori kurang, kategori sedang pada siklus II sudah tidak ditemukan anak dengan kategori kurang. Peningkatan persentase tersebut secara bertahap dapat dipahami sebagai berikut.

Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif pada siklus I dapat dibandingkan dengan kemampuan bahasa ekspresif anak ketika pratindakan. Kemampuan bahasa ekspresif sebelum tindakan mencapai 61,54% dengan kategori kurang dan 38,46% dengan kategori cukup dari 13 anak yang diteliti. Adapun perbandingan peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum tindakan dan siklus I dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Perbandingan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak pada Pra Siklus dan Siklus I

Kategori Capaian	Pra Siklus		Siklus I	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Baik	0	0%	5	38,46%
Cukup	5	38,46%	6	46,15%
Kurang	8	61,54%	2	15,38%
Total	13	100%	13	100%

Pada tabel 1 terlihat adanya peningkatan yang signifikan setelah dilakukan tindakan pada siklus I. sebelum dilakukan tindakan belum ada anak yang masuk kategori baik, terdapat 5 anak (38,46%) dengan kategori cukup, dan 8 anak (61,54%) berada pada kriteria kurang. Kemudian setelah tindakan siklus I, kemampuan bahasa ekspresif anak meningkat. Peningkatan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya dimana penggunaan buku cerita dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak, seperti ketrampilan berbicara atau berkomunikasi secara lisan (Afnida et al., 2016), (Hidayah, 2019), (Nurkhaula & Dewi, 2018).

Pada siklus I kemampuan bahasa ekspresif anak masih belum maksimal, karena terlihat anak belum begitu menunjukkan antusiasnya dalam merespon guru ketika memberikan pertanyaan kepada anak. Hal ini tampak pada kategori kurang masih ada 2 anak, kategori cukup 6 anak, dan kategori baik 5 anak dari 13 anak. Hal tersebut menunjukkan

bahwa pada dasarnya anak-anak sudah memiliki peningkatan bahasa ekspresif meskipun banyak yang belum mencapai kategori baik. Hal tersebut diindikasikan karena proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan anak masih mengalami beberapa kekurangan. Kekurangan yang dimaksud seperti yang telah disebutkan dalam refleksi siklus antara lain: dalam menyampaikan cerita buku cerita guru kurang begitu menyenangkan atau menjiwai peran tokoh, memahami alur cerita dan terkesan satu arah anak-anak tidak dilibatkan dalam bercerita, sehingga anak kurang tertarik dengan penyampaian guru. Guru dalam membawakan cerita kurang menyenangkan dan anak bersikap seperti tidak mendengarkan dan tidak memperhatikannya. Pada saat kegiatan tanya jawab ketika selesai bercerita, guru masih memberikan bantuan kepada anak dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Melalui data peningkatan pada siklus I, dapat dianalisis perbandingannya dengan kategori keberhasilan tindakan. Melalui hasil perbandingan antara capaian kemampuan bahasa ekspresif anak pada siklus I pada kategori baik yaitu 38,46%, dengan kategori keberhasilan tindakan 70%, maka dapat disimpulkan bahwa setelah melalui siklus I ini tindakan belum cukup berhasil. Oleh sebab itu, hasil refleksi proses pelaksanaan bercerita pada siklus I sebagai dasar dalam memperbaiki rencana tindakan dan tindakan siklus II.

Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif pada siklus II dapat dibandingkan dengan siklus I. Kemampuan bahasa ekspresif anak setelah dilakukan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan, hal ini tampak anak-anak sangat antusias mengikuti dan menyimak cerita yang dibacakan guru dan terjalin komunikasi tanya jawab antara guru dan anak. Adapaun perbandingan peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 2.

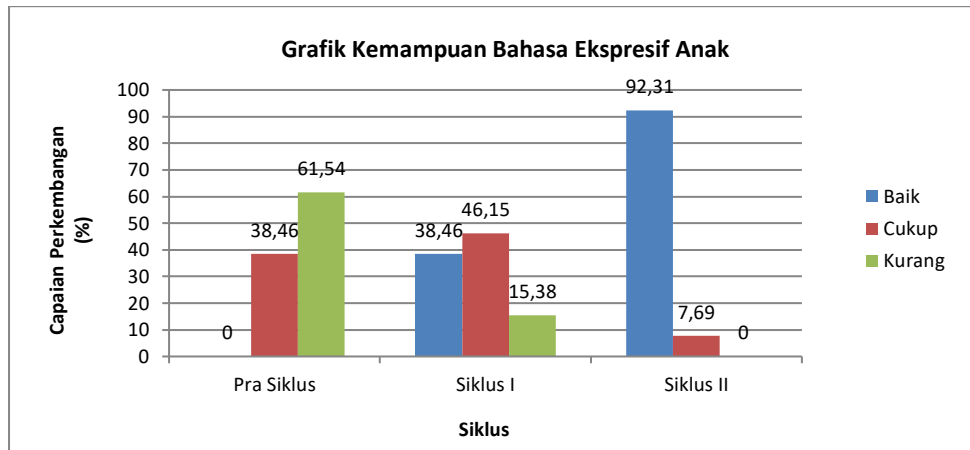
Tabel 2. Data Perbandingan Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak pada Siklus I dan Siklus II

Kategori Capaian	Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Baik	5	38,46%	12	92,31%
Cukup	6	46,15%	1	7,69%
Kurang	2	15,38%	0	0%
Total	13	100%	13	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak pada siklus I menuju siklus II mengalami peningkatan. Sebagaimana yang telah disajikan sebelumnya bahwa hasil siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan, maka berlanjut pada siklus II dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I dan dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II menunjukkan hasil yang baik pada akhir siklus II.

Pada siklus I masih ada anak yang masuk kategori kurang, yang artinya kemampuan anak belum sesuai dengan kemampuan yang diharapkan. Tapi pada siklus II, kondisi tersebut berbeda. Terdapat 12 anak (92,31%) yang awalnya hanya 5 anak (38,46%) pada kategori capaian baik. Kemudian pada siklus I terdapat 6 anak (46,15%) menurun di siklus II menjadi 1 (7,69%) dengan kategori cukup. Pada akhir siklus II sudah tidak ada anak yang berada pada kategori kurang dan ada peningkatan pada kategori baik, yaitu 12 anak (92,31%).

Berdasarkan temuan hasil di atas buku cerita *Little Abid* yang dibacakan melalui bercerita yang dilaksanakan dengan baik dan menyenangkan mampu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Berikut ini grafik yang menggambarkan peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak secara keseluruhan dari mulai prasiklus, siklus I, dan siklus II.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik pada gambar 1 tampak bahwa terjadi peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak di KB Gerbang Madu Tangkis antara pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Pada data pra tindakan, belum ada yang mencapai kategori baik, kemudian dilakukan tindakan pada siklus I sehingga kemampuan bahasa ekspresif anak meningkat menjadi 38,46%. Pada siklus I tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Hasil penilaian kemampuan bahasa ekspresif anak meningkat menjadi 92,31%. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa metode bercerita dengan boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak (Suwartiningsih et al., 2018). *Storytelling* atau bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak (Rambe et al., 2021). Bercerita dengan menggunakan boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak (Khotimah et al., 2021). Selain itu penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini (Aprinawati, 2017). Menceritakan kembali cerita juga dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak (Fauziddin, 2017). Membaca Buku Cerita Bersama dan Pengembangan Bahasa Lisan (Grolig, 2020). Bercakap-cakap sebagai peningkatan kemampuan berbicara (Khoiriyah & Rachman, 2018).

Simpulan

Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak seiring dengan peningkatan teknik atau penyampain bercerita dengan menggunakan buku cerita *Little Abid* dengan baik dan menyenangkan. Peningkatan yang terlihat pada setiap siklus menunjukkan bahwa buku cerita *Little Abid* yang digunakan efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Kreatifitas teknik dalam menyampaikan dan membawakan cerita buku cerita dengan cara yang menarik atau meniawai tokoh dalam cerita, memahami alur cerita, menggunakan mimik muka intonasi dan disertai gerak tubuh, dan anak-anak dilibatkan dalam bercerita sehingga anak-anak tertarik dalam menyimak cerita dan ikut hanyut dalam cerita tersebut. Sehingga emosi anak muncul untuk turut serta dalam suasana yang dibawakan dalam suasana cerita, dan ketika selesai bercerita anak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Buku cerita *Little Abid* mampu membantu anak usia 3-4 tahun dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif. Untuk penelitian berikutnya bahwa buku cerita *Little Abid* dapat dijadikan bahan referensi anak sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pembimbing dan PGPAUD FIP Universitas PGRI Semarang atas dukungan terhadap penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Afnida, M., Fakhriah, & Fitriani, D. (2016). *Penggunaan Buku Cerita Bergambar Dalam Pengembangan Bahasa Anak Pada Tk a Di Banda Aceh*. 1(1), 53–59. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/paud/article/view/399/483>
- Amri, N. A. (2017). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Komunikasi (Bahasa Ekspresif) Anak Taman Kanak-Kanak Raudhatul Athfal Alauddin Makassar. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 1(2), 105. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v1i2.4864>
- Anggalia, A., & Karmila, M. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Muca (Moving Mouth Puppet) Pada Kelompok A TK Kemala Bhayangkari 01 Semarang. *Paudia*, 3(2), 133–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v3i2%20Oktober.509>
- Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224>
- Aprinawati, I. (2017). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*. 1(1), 12–18. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33>
- Aris, A., & Kusumaningrum, A. T. (2017). *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Cerita Dengan Membacakan Buku Cerita Bermedia Gambar Pada Anak Pra Sekolah*. 2(2). file:///D:/Artikel ku/Jurnal Referensi/1096-3430-1-PB.pdf
- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran* (Cetakan ke). PT Rajagrafindo Persada.
- Cahyani, I. (2018). *Pemerolehan Dan Pembelajaran Bahasa Untuk*. 2(1), 118–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.22216/jk.v2i1.3065>
- Dhieni, N. (2006). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dhieni, N., Fridani, L., Yarmi, G., & Kusniaty, N. (2005). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fadillah, N. N., Dewi, F., & Putri, S. U. (2019). *Analisis Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Membaca Nyaring*. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/semnaspgpapudpwk/article/view/1761/1705>
- Fadlan, A., & Harianto, D. (2019). Efektivitas Metode Bercerita Dalam Perkembangan Bahasa Anak. *Smart Kids Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 28–37. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v9i2.87>
- Fauziddin, M. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 42. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.30>
- Ferliana, J. M., & Cht, A. (2014). *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif pada Anak Usia Dini* (Cetakan I). Luxima.
- Gebrina, D., & Ichsan. (2021). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak TK. 5(02), 294–303. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v5i2.3699>
- Grolig, L. (2020). Shared Storybook Reading and Oral Language Development: A Bioecological Perspective. *Frontiers in Psychology*, 11(August). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01818>
- Hastuti, D., & Yuwono, H. (2019). *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Bahasa Anak*. PUBLIKASI.pdf<http://eprints.ums.ac.id/72821/1/NASKAH>
- Hidayah, A. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita*.
- Hurlock, B. E. (1978). *Perkembangan Anak* (Edisi Keenam) Terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Khoiriyah, & Rachman, A. U. (2018). Bercakap-cakap Sebagai Metode Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak. *Journal of Early Childhood Care & Education JECCE*, 1, 14–

20. <https://doi.org/https://doi.org/10.26555/jecce.v2i1.567>
- Khotimah, K., Mustaji, & Jannah, M. (2021). Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Dan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(2), 223–235. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i2.350>
- Morrison, G. S. (2015). *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini* (Edisi ke-1). Pustaka Pelajar.
- Munawaroh, Kristanto, & D.S., A. C. (2018). Upaya Meningkatkan Bahasa Ekspresif Melalui Media Big Book Pada Kelompok B Tk Tunas Bhakti Damar Banyumanik Semarang. 128–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v7i1.2479>
- Ngura, E. T. (2018). Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini Di Tk Maria Virgo Kabupaten Ende. 5(1), 6–14. <http://ejournal.citrabakti.ac.id/index.php/jipcb/article/view/132/92>
- Nurkhaula, S., & Dewi, Y. A. S. (2018). Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok B RA Riyadlul Jannah Wrtati Kejayan Pasuruan. *The 3rd Annual International on Islamic International Education*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/equkr>
- Otto, B. (2015). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini* (Edisi Ket). Prenadamedia Group.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. (n.d.). Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah.
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. 5(2), 2134–2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 267–275. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275>
- Review Buku *Little Abid*. (n.d.). <https://babyologist.com/blog/review-buku-little-abid-n22686>
- Sadiman, A. S. (2014). *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Raja Grafindo Persada.
- Santrock. (2007). *Perkembangan Anak*. PT. Erlangga.
- Sardi, N. N., Marhaeni, A. A. I. N., & Jampel, N. (2015). Terhadap Kemampuan Berbahasa Dan Motivasi Anak Kelompok B TK Kunti II Dalung. 1–10. <https://media.neliti.com/media/publications/123948-ID-pengaruh-pembelajaran-dengan-teknik-berc.pdf>
- Sriami, Haryono Emmanuel, S., & Muntommimah, S. (2021). *Melior : Implementasi Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak Taman Kanak-Kanak*. 1(1), 38–44. <https://journal.actual-insight.com/index.php/melior/article/view/555/429>
- Suharsimi, A., Suhardjono, & Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bina Aksara.
- Susanti, M. E. (2018). Upaya Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di Tk Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung. MELISA DWI ASTUTI.pdf <http://repository.radenintan.ac.id/5176/1/SKRIPSI>
- Suwartiningsih, S., Purwadi, P., & Pusari, R. W. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan pada Kelompok B di RA Al Muta'allimin Meteseh Tahun Ajaran 2017/2018. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v7i2.3268>
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.). Jakarta.
- Yuniati, S., & Rohmadheny, P. S. (2020). Bermain Peran: Sebuah Metode untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 60. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.509>